

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN PADA AYAH DENGAN
KECERDASAN ADVERSITAS SISWA SMP DAARUL QUR'AN
UNGERAN**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Derajat
Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

Nur Azizah

15010114120082

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi suatu kesulitan, tekanan, tantangan atau ujian hidup serta seberapa jauh individu terus berjuang menghadapi dan mengatasi masalah yang ditemui untuk mencapai tujuan. Kelekatan aman dengan ayah merupakan hubungan emosional yang kuat antara remaja dengan ayah yang bersifat interaktif, dekat dan terus menerus, berpengaruh secara positif pada kesehatan emosional, perkembangan kognitif, kompetensi sosial, kemampuan interpersonal, dan *self esteem* pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas di SMP Daarul Qur'an Ungaran. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah 153 subjek. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu skala kecerdasan adversitas (26 aitem α ; = 0,881) dan skala kelekatan aman pada ayah (32 aitem α ; = 0,922). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas di SMP Daarul Qur'an Ungaran. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,373 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kelekatan aman pada ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 13,9%.

Kata Kunci: Kelekatan Aman pada Ayah, Kecerdasan Adversitas, remaja penghafal Al Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kemenag pada pondok pesantren, *Madrasah Diniyah* (Madin), dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) tahun pelajaran 2011-2012 menunjukkan bahwa siswa yang menempuh pendidikan pesantren di Indonesia mencapai lebih dari tiga juta orang dan 79,93% diantaranya tinggal di asrama pondok pesantren yang jauh dari orang tua. Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama menyebutkan bahwa jumlah pondok pesantren terus mengalami peningkatan bahkan dapat melebihi 100% setiap tahunnya. Tahun 2016 terdapat lebih dari 28 ribu pesantren yang tersebar luas di Indonesia baik di wilayah kota maupun pedesaan dan jumlah santri telah meningkat menjadi lebih dari empat juta orang (Muhyiddin, 2017).

Program pondok pesantren yang banyak diminati masyarakat salah satunya adalah menghafal Al Qur'an. Menurut Hasni (2010) jumlah penghafal Al Qur'an di Indonesia mencapai 30 ribu orang. Komjen Pol Syafruddin selaku Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) baru-baru ini mengungkapkan bahwa perkembangan penghafal Al Qur'an di Indonesia jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya (Hanafi, 2018). Selain itu, santri penghafal Al Qur'an di Indonesia telah banyak meraih prestasi hingga taraf internasional. Prestasi yang pernah diraih

diantaranya juara 3 *hafizh* Qur'an kelas 30 Juz di Mesir tahun 2016 (Kisdiantoro, 2016), peserta terbaik ke tiga cabang 30 juz di Mekah pada tahun 2017 (Muhyiddin, 2017), dan juara 2 *tahfizh* 30 juz di Yordania tahun 2018 (Kumparan *news*, 2018).

Salah satu pondok pesantren yang memiliki program untuk menghafal Al Qur'an adalah Pesantren Daarul Qur'an yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur. Daarul Qur'an telah memiliki cabang yang tersebar luas di Indonesia dan salah satunya adalah SMP Daarul Qur'an Ungaran. Bukan hanya menghafal, santri yang menempuh pendidikan di Daarul Qur'an Ungaran juga menempuh pendidikan formal sekolah menengah pertama.

Proses panjang yang penuh tantangan harus dijalani oleh siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran. Siswa tidak hanya berfokus dengan pendidikan formal tetapi juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang jauh dari orang tua, harus menaati peraturan pondok pesantren, dan memenuhi target hafalan Al Qur'an. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda, Muyasaroh, Zamzamy, dan Habib (2018) menjelaskan bahwa problematika yang sering dihadapi santri yang menempuh pendidikan formal sambil menghafal Al Qur'an diantaranya karena kurang bisa mengatur waktu, banyaknya tugas sekolah dan pondok pesantren, dan masih kurangnya kemampuan santri dalam bacaan Al Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga siswa, permasalahan yang sering dihadapi siswa selama bersekolah sambil menghafal yaitu karena terdapat banyak hafalan seperti *nahwu*, *shorof*, *tauhid*, *tarih*, dan *tafsir*, sehingga siswa merasa terlalu banyak materi yang harus dipelajari terutama ketika ujian semester. Siswa

mengalami kesulitan karena hafalan yang sulit, banyak ayat yang mirip sehingga sering tertukar, kesulitan mengatur waktu untuk *muraja'ah*, kesulitan dalam *tajwid* terutama *makharijul huruf*, serta kesulitan dalam menyesuaikan jadwal yang padat di pondok pesantren sehingga sering mendapatkan hukuman.

Selain itu, menghafal Al Qur'an memerlukan usaha yang maksimal dengan disertai usaha-usaha pendukung ibadah lainnya, seperti berpuasa dan berdoa. Hal ini sesuai dengan penelitian Hashim, Tamuri, dan Noh (2014) yang melibatkan siswa *tahfizh* di Malaysia, menunjukkan bahwa penerapan etika seperti menjaga keikhlasan, menjaga wudhu, membaca doa khusus untuk menghafal Al Qur'an, menghadap kiblat ketika menghafal, meninggalkan maksiat, memakan makanan yang halal dan bergizi, bersabar, rutin beribadah, menjalin hubungan baik dengan sesama santri, dan menghormati guru merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses menghafal Al Qur'an. Hal ini sesuai dengan kegiatan siswa SMP Daarul Qur'an yang tidak hanya menjalankan ibadah wajib, tetapi juga ibadah *sunnah* seperti berpuasa senin kamis, shalat tahajud, dan shalat *hifzil Qur'an*.

Berbagai macam tantangan diatas membuat siswa penghafal Al Qur'an memiliki peran besar yang berbeda dari remaja lainnya, sehingga dibutuhkan kemampuan yang baik dalam mengatasi hambatan dan mengubahnya menjadi peluang. Berbagai tantangan tersebut menuntut siswa untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri dan penyelesaian masalah yang baik. Kemampuan dalam mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan dikenal dengan kecerdasan adversitas. Islamiah (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan adversitas

dapat membantu santri dalam menyelesaikan problematika-problematika yang dihadapi selama proses menghafalkan Al Qur'an.

Kecerdasan adversitas memainkan peran penting dalam kehidupan pribadi, karir, dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam situasi sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Tian dan Fan (2014) membuktikan bahwa kecerdasan adversitas terkait secara positif dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di situasi sulit. Individu dengan kecerdasan adversitas yang tinggi dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawardhani, Hartati, dan Setyawan (2010) menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas merupakan faktor yang dapat menentukan terwujudnya sikap, kemampuan, dan kinerja individu. Semakin tinggi kecerdasan adversitas individu maka individu akan memiliki sikap dan kemampuan yang positif.

Selanjutnya Chin dan Hung (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa individu dengan kecerdasan adversitas tinggi lebih mampu bertahan terhadap pekerjaan yang penuh dengan beban kerja dan hasil yang tidak pasti. Individu lebih mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan kesulitan dalam pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan adversitas membuat individu dapat bertahan dalam situasi sulit dan kondisi yang tidak terduga.

Kecerdasan adversitas juga dapat membantu siswa untuk meraih prestasi di sekolah. Supardi (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula

prestasi belajarnya, dan semakin rendah tingkat kecerdasan adversitas, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

Kecerdasan adversitas berkembang melalui proses yang dapat dipelajari dari lingkungan. Lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap diri individu, terutama mengenai bagaimana cara individu beradaptasi dengan situasi yang sulit (Ali dan Asrori, 2012). Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana individu melakukan interaksi sosial yang mendalam dan mendasar. Interaksi individu dengan keluarga, terutama orang tua, merupakan tempat dimana individu belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan dan merespon kesulitan. Orang tua, tidak terkecuali ayah merupakan tokoh yang memiliki peran penting selama perkembangan remaja. Interaksi remaja dengan orang tua khususnya ayah selanjutnya membentuk ikatan emosional yang disebut dengan kelekatan.

Ayah memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak. Selain ibu, ayah juga merupakan tokoh kelekatan yang penting bagi remaja (Barrocas, 2009). Kelekatan aman terbentuk dari kualitas hubungan dengan figur lekat berupa kehangatan, kedekatan, dan ketersediaan. Kelekatan aman pada ayah secara signifikan memengaruhi kualitas pertemanan, penyesuaian diri, dan mengurangi masalah perilaku pada remaja. Siswa yang dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan guru akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren yang jauh dari keluarga. Kemampuan yang baik dalam hubungan sosial memudahkan siswa dalam meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah (Fauziah, 2014).

Hershenberg dkk (dalam Arnett, 2013) mengungkapkan *secure attachment* pada orang tua berpengaruh secara positif dengan *well being*, *self esteem*, serta kesehatan psikologis dan fisik pada remaja. Pangma, Tayraukham, dan Nuangchalerm (2009) mengemukakan berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada siswa remaja kelas tiga menunjukkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan adversitas individu menjadi lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Ekasari dan Bayani (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ayah memiliki kompetensi dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidup.

Kelekatan aman dengan ayah dapat membawa dampak positif pada prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh McBride, Schoppe, dan Ho (2005) menunjukkan bahwa ayah yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak memiliki peran positif dalam prestasi sekolah anak. Menurut Subiyanto (2004) ayah yang terlibat secara emosional dengan perkembangan anak akan membentuk individu yang memiliki keterampilan sosial dan nilai akademis yang lebih baik. Ayah yang lebih suka meremehkan, menghina, dan memarahi anak cenderung membentuk individu menjadi agresif dan tidak kooperatif. Bao, Zhang, Lai, Sun, dan Wang (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja dengan kelekatan tidak aman lebih sering terlibat dengan kenakalan remaja. Hal ini karena remaja menganggap dunia sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dipercaya, sehingga individu mengembangkan sikap permusuhan dengan orang lain dan ditunjukkan melalui perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas maka kecerdasan adversitas merupakan faktor pendukung yang menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal Al Qur'an. Respon individu dalam mengatasi kesulitan salah satunya dibentuk melalui pengaruh dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama. Orang tua, tidak terkecuali ayah merupakan tokoh yang memiliki peran penting selama perkembangan dan penguah kelekatan individu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas pada siswa yang menghafal Al Qur'an di SMP Daarul Qur'an Ungaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas pada siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas pada siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang sekiranya dapat diperoleh antara lain:

1. Secara teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, yakni bidang Psikologi pendidikan dan Psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada siswa mengenai pentingnya menjalin kedekatan dengan ayah dan manfaatnya dalam mengembangkan potensi untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang ditemui.

b. Bagi orang tua

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada orang tua khususnya ayah mengenai manfaat dari kelekatan untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan pada diri remaja.

c. Bagi masyarakat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan pola kelekatan yang aman dengan anak untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.